

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia, sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kebudayaannya, memiliki kebutuhan akan interaksi dan kehidupan bersama dalam masyarakat. Manusia dan kebudayaan merupakan ikatan yang tak terpisahkan. Manusia, sebagai makhluk Tuhan, menciptakan dan mewarisi kebudayaan mereka sendiri. Budaya terbentuk dari kegiatan sehari-hari dan kejadian yang diatur oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu, manusia, sebagai makhluk sosial, berinteraksi dan membentuk kebiasaan yang akhirnya menjadi bagian dari budaya mereka.<sup>1</sup> Dalam konteks budaya Toraja, kemanusiaan dipahami melalui prinsip-prinsip kebersamaan, solidaritas, dan nilai-nilai sosial yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi.

Tentunya dalam kalangan masyarakat Toraja, setiap kelompok masyarakat juga masih memiliki budaya yang berbeda, yang memengaruhi karakteristik individu maupun kelompok secara signifikan. Suku Toraja, sebagai salah satu dari berbagai suku di Indonesia, hidup dalam sistem budaya yang khas. Mereka menghargai beberapa nilai utama seperti

---

<sup>1</sup> Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154.

keramahan terhadap tamu, kedamaian, kebersamaan, harga diri, pernikahan, kebahagiaan, dan kekayaan.<sup>2</sup>

Salah satu konsep yang khas dalam masyarakat Toraja adalah *Saroan* yang mencerminkan ikatan sosial dan budaya yang kuat di antara anggota komunitas. Hal ini menunjukkan konsep dasar manusia yang saling memiliki interaksi atau ikatan sosial.<sup>3</sup> *Saroan* memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan masyarakat Toraja. Konsep *Saroan* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dalam upacara adat, pertanian, dan kegiatan sosial lainnya.

Dalam konteks masyarakat Toraja, konsep *Saroan* menjadi struktur sosial yang kuat, memiliki keterkaitan yang erat dengan persekutuan atau gereja. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan juga tidak terlepas dari budaya. Dengan dasar persekutuan yang melibatkan manusia sebagai anggotanya, masyarakat Toraja memiliki dorongan untuk mengembangkan berbagai aspek kebudayaan. Persekutuan tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah dan berkomunikasi secara spiritual, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkaya dan memperluas pemahaman akan kebudayaan.<sup>4</sup> Melalui interaksi dalam persekutuan, masyarakat Toraja dapat saling

---

<sup>2</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil* (Jakarta: Institut Teologi Indonesia, 1992).

<sup>3</sup> Meilanny Budiarti Santoso, "Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2017): 105.

<sup>4</sup> Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17.

berbagi nilai-nilai budaya, tradisi, dan praktik-praktik yang diperkaya oleh pengalaman rohani dan sosial yang mereka bagikan. Dengan demikian, persekutuan tidak hanya menjadi pusat spiritualitas, tetapi juga menjadi motor penggerak untuk perkembangan dan pemeliharaan kebudayaan dalam masyarakat Toraja.

*Saroan* mencerminkan ikatan sosial dan budaya yang mengikat anggota komunitas secara bersama-sama, memainkan peran penting dalam membentuk dan memengaruhi dinamika kehidupan beragama. *Saroan* sering kali menjadi landasan bagi praktik-praktik keagamaan dalam jemaat, menentukan norma-norma etika dan moral yang diikuti oleh anggotanya. Dengan demikian, *Saroan* tidak hanya berfungsi sebagai struktur sosial, tetapi juga sebagai lembaga yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan seperti gotong royong, membentuk hubungan yang erat antara identitas budaya dan spiritualitas dalam masyarakat Toraja.

Dalam lingkup masyarakat Karonanga, kelompok gotong royong yang ada dan berkembang adalah Gereja dan *Saroan*. Awalnya, kelompok *Saroan* terbentuk berdasarkan pembagian wilayah, tetapi seiring berjalannya waktu, *Saroan* tidak lagi dibentuk berdasarkan pembagian wilayah, melainkan berdasarkan rumpun keluarga (*Tongkonan*). Oleh karena itu, banyak kelompok *Saroan* yang muncul. Jika seseorang tidak puas dengan *Saroan* yang mereka ikuti karena kebutuhan mereka tidak terpenuhi seperti ketidakpuasan dalam pembagian daging mereka dapat keluar dari *Saroan*

tersebut dan membentuk *Saroan* baru atau bergabung dengan *Saroan* lain yang dianggap lebih sesuai. Hal ini mengakibatkan penurunan nilai-nilai kebersamaan di antara anggota masyarakat, yang terkadang digantikan oleh kepentingan pribadi. Jika sikap ini terjadi dalam kehidupan persekutuan sebagai anggota jemaat yang merupakan bagian dari Tubuh Kristus, maka kebersamaan telah terganggu oleh orientasi pribadi.

Dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial ekonomi, konsep *Saroan* mengalami transformasi yang signifikan. Tidak hanya mempengaruhi dinamika internal masyarakat Toraja, tetapi juga memengaruhi hubungan antara *Saroan* dan lembaga sosial lainnya, termasuk Gereja Toraja. Pengaruh *Saroan* terhadap pelayanan gereja, yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral, menjadi perhatian penting dalam konteks ini. Penelitian ini tidak hanya akan membantu memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Toraja, tetapi juga akan memberikan wawasan yang berharga bagi upaya menjaga dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kerjasama dalam masyarakat serta pengaruhnya terhadap pelayanan gereja.

Ada penelitian terdahulu juga membahas mengenai *Saroan*, yang ditulis oleh Yonatan dan Orpa tentang Manifestasi Fenomena *Saroan* dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis *Saroan* Bo'ne Matallo Terhadap

Eksistensi pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Tallnglipu.<sup>5</sup> dalam penelitian ini, Yonatan dan Orpa lebih fokus pada makna dari *Saroan* yang diteliti. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi studi kasus terhadap konflik tentang saroan dalam kehidupan jemaat di gereja toraja jemaat karonanga klasis sa'dan ulusalu .

Gereja memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memengaruhi kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks masyarakat adat seperti masyarakat Toraja. Di sisi lain, konsep *Saroan* merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja. Namun, belum banyak penelitian yang menggali hubungan antara Gereja dan konsep *Saroan* secara mendalam, terutama dalam konteks Toraja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian teologis-sosiologis tentang hubungan antara Gereja dan *Saroan* dalam kehidupan jemaat Karonanga Klasik Sa'dan Ulusalu

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana dinamika konflik saroan mempengaruhi hubungan antar jemaat di Gereja Toraja Klasis Sa'dan Ulusalu?

---

<sup>5</sup> Yonathan Mangolo and Orpa Herman, "Manifestasi Fenomena *Saroan* Dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis *Saroan* Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallnglipu," *KINAA: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2018): 20–36.

### **C. Tujuan Penelitian**

Menyelidiki bagaimana dinamika konflik saroan mempengaruhi hubungan antar jemaat di Gereja Toraja Klasis Sa' dan Uluvalu

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap bahwa tulisan ini akan memberikan manfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di perguruan tinggi seperti Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Tulisan ini dikemas dalam konteks mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja, serta mata kuliah lain yang terkait dengan kebudayaan tersebut di IAKN Toraja. Selain itu, penulis juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan disiplin ilmu dalam bidang agama dan kebudayaan, khususnya dalam konteks aluk adat dan kontekstualisasi kebudayaan.

#### 2. Manfaat Praksis

Tulisan ini merupakan karya akhir yang sangat penting bagi saya sebagai mahasiswa Teologi, karena merupakan salah satu persyaratan utama untuk mencapai gelar sarjana. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman saya tentang keberagaman budaya yang ada di masyarakat Toraja. Lebih dari itu, saya berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan gereja secara

keseluruhan, dengan menekankan pentingnya kerjasama dan kesatuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab gereja. Melalui pemahaman ini, diharapkan gereja dapat berfungsi dengan lebih efektif sebagai tubuh Kristus yang utuh, di mana setiap anggota saling melengkapi satu sama lain demi kemajuan bersama dalam membangun komunitas iman yang kuat.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II** : Landasan Teori: Pada bagian ini penulis memaparkan mengenai landasan Teori terkait dengan bagian-bagian, kebudayaan, Gereja, *Sarosan*, Gereja dan Kebudayaan.

**BAB III** : Metode penelitian: Bagian ini terdiri atas Metode Penelitian, Waktu dan tempat Penelitian, Informan penelitian, Teknik pengumpulan Data, dan Teknik Pengumpulan data.

**BAB IV** : Hasil penelitian yang terdiri dari hasil penelitian dan analisis

**BAB V** :Kesimpulan dan Saran

